

**PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK OPINI MAHASISWA  
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN TENTANG ISU POLITIK DI INDONESIA**

Seevaira Chyta Simanullang<sup>1</sup>, Iwain Oktaviona Nababan<sup>2</sup>, Devi Permata Br.  
Bangun<sup>3</sup>, Florensia Silaban<sup>4</sup>, Halking<sup>5</sup>  
PPKn FIS Universitas Negeri Medan  
Alamat e-mail : [1seevairachyta@gmail.com](mailto:1seevairachyta@gmail.com), [2iwainnababan@gmail.com](mailto:2iwainnababan@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The development of information technology has transformed the communication patterns and political behavior of young generations, including students at Universitas Negeri Medan (UNIMED). Social media has become the primary source for obtaining, understanding, and disseminating political information, thereby significantly shaping students' political opinions. This study aims to analyze the role of social media in shaping UNIMED students' opinions on political issues in Indonesia, identify their perceptions of political issues circulating on social media, and examine the influence of social media on the construction of their political views. Using a descriptive qualitative approach, the research employed surveys, observations, in-depth interviews, and documentation involving 27 UNIMED student informants. Data were analyzed through data reduction, data display, and verification techniques. The findings reveal that social media plays a significant role as students' main political information source, directing their attention through algorithmic exposure, and influencing opinion formation through digital public interactions. Social media also acts as a discursive space where students actively express political views, while simultaneously posing risks of information bias, polarization, and misinformation. Overall, social media affects the cognitive, affective, and conative aspects of students in understanding and responding to national political issues*

*Keywords: Social Media, Student Opinion, Political Issues, UNIMED, Political Communication.*

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi dan perilaku politik generasi muda, termasuk mahasiswa Universitas Negeri Medan (UNIMED). Media sosial kini menjadi sumber utama dalam memperoleh, memahami, dan menyebarkan informasi politik, sehingga berpotensi besar membentuk opini politik mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam membentuk opini mahasiswa UNIMED terhadap isu politik di Indonesia, mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap isu politik yang beredar di media sosial, serta mengkaji pengaruh media sosial terhadap konstruksi opini politik

mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode survei, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap 27 informan mahasiswa UNIMED. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran signifikan sebagai sumber informasi utama mahasiswa, membentuk fokus perhatian mereka melalui mekanisme algoritma, serta memengaruhi proses pembentukan opini melalui interaksi publik digital. Media sosial juga menjadi ruang diskursus yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan pandangan politik secara aktif, namun sekaligus membuka potensi terjadinya bias informasi, polarisasi, dan misinformasi. Secara keseluruhan, media sosial berpengaruh pada aspek kognitif, afektif, dan konatif mahasiswa dalam memahami serta merespons isu politik nasional.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Opini Mahasiswa, Isu Politik, UNIMED, Komunikasi Politik.

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak besar terhadap pola interaksi sosial dan perilaku politik masyarakat Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Kehadiran media sosial seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan Facebook tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah menjadi ruang diskursus publik yang penting dalam penyebaran dan pembentukan opini terkait isu politik nasional. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda merupakan pengguna aktif media sosial yang memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap informasi digital. Mereka memanfaatkan platform tersebut

untuk memperoleh, memahami, dan menanggapi berbagai fenomena politik yang berkembang, baik pada level lokal maupun nasional.

Fenomena ini semakin menguat seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna media sosial usia 18–34 tahun yang merupakan rentang usia mahasiswa. Kondisi tersebut menempatkan media sosial sebagai sumber utama informasi politik sekaligus arena pembentukan opini publik mahasiswa. Namun, derasnya arus informasi politik yang bersifat cepat, viral, dan interaktif juga menghadirkan tantangan dalam bentuk bias informasi, disinformasi, polarisasi opini, serta dominasi framing isu tertentu yang diarahkan oleh algoritma. Keadaan ini membuat mahasiswa menghadapi kompleksitas

dalam menilai validitas informasi dan membentuk opini politik yang objektif. Di lingkungan Universitas Negeri Medan (UNIMED), mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengikuti isu politik melalui media sosial. Berbagai penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa mahasiswa UNIMED tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam percakapan politik digital melalui komentar, unggahan ulang, serta diskusi dalam komunitas daring. Aktivitas ini menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk pola partisipasi politik yang baru, di mana mahasiswa memperoleh pengetahuan politik, membentuk persepsi, serta membangun opini melalui interaksi digital yang bersifat dinamis.

Meskipun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana media sosial membentuk opini mahasiswa UNIMED terhadap isu politik nasional. Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti, mengingat mahasiswa sebagai bagian dari pemilih muda memiliki peran strategis dalam demokrasi dan perkembangan kehidupan politik di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

peran media sosial dalam membentuk opini mahasiswa UNIMED terhadap isu politik di Indonesia, mengkaji persepsi mereka terhadap informasi politik yang beredar di media sosial, serta memahami bagaimana pengaruh media sosial bekerja dalam konstruksi opini politik mahasiswa.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis berupa kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi politik, khususnya terkait hubungan antara media digital dan opini publik mahasiswa. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan literasi digital dan politik mahasiswa agar lebih kritis dan selektif dalam menanggapi informasi politik yang mereka temukan di media sosial. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, mahasiswa dapat terlibat dalam diskursus politik digital secara lebih konstruktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi modern.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai peran media sosial dalam membentuk opini mahasiswa Universitas Negeri

Medan terhadap isu politik di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara holistik, termasuk cara mahasiswa memaknai informasi politik yang mereka peroleh melalui media sosial. Desain penelitian yang digunakan adalah survei deskriptif dan analitis, sebagaimana dijelaskan Nazir dan Surakhmad, bahwa penelitian deskriptif bukan hanya memaparkan kondisi objek, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Medan (UNIMED) dengan subjek berjumlah 27 mahasiswa yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial dan mengikuti perkembangan isu politik nasional.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan catatan lapangan untuk menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa terkait penggunaan media sosial dalam membentuk opini politik. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel media, dan

dokumen lain yang mendukung pemahaman konseptual tentang hubungan media sosial dan opini publik. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini, karena dalam penelitian kualitatif peneliti berperan mengumpulkan, menafsirkan, dan mengorganisasi data lapangan, dibantu oleh pedoman wawancara sebagai instrumen pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap perilaku digital mahasiswa serta interaksi mereka dalam mengikuti isu politik di media sosial, kemudian dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur untuk menggali persepsi mahasiswa mengenai kredibilitas informasi politik serta bagaimana interaksi digital memengaruhi pembentukan opininya. Selain itu, dokumentasi seperti tangkapan layar konten, literatur, dan dokumen pendukung lain digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyederhanakan dan mengorganisasi data berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam

bentuk narasi agar hubungan antar informasi mudah dipahami, lalu diverifikasi untuk menemukan pola dan makna yang membentuk kesimpulan akhir mengenai pengaruh media sosial dalam pembentukan opini politik mahasiswa UNIMED.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Media sosial memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam kehidupan mahasiswa sebagai generasi digital. Mayoritas responden menyatakan bahwa informasi mengenai isu politik lebih cepat mereka dapatkan melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Karakteristik media sosial yang real-time, mudah diakses, dan bersifat personal menjadikan mahasiswa selalu terpapar berita dan pembahasan politik terkini. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi pintu masuk utama mahasiswa dalam memahami dinamika politik nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam kehidupan mahasiswa Universitas Negeri Medan sebagai generasi digital yang tumbuh dalam lingkungan informasi yang serba cepat dan dinamis. Mayoritas responden

menyampaikan bahwa mereka memperoleh informasi politik terutama melalui platform media sosial, khususnya Instagram, TikTok, dan Twitter. Kemudahan akses, sifat real-time, dan penyajian konten yang bersifat personal menjadikan media sosial sebagai ruang utama bagi mahasiswa untuk mengikuti perkembangan isu politik nasional. Fenomena ini menggambarkan pergeseran cara mahasiswa memahami realitas politik yang tidak lagi bergantung pada media arus utama, tetapi melalui arus informasi digital yang diproduksi secara masif dan dikonsumsi secara instan.

Temuan tersebut juga selaras dengan penelitian Wicaksono, Ramadhan, dan Rahayu (2024) yang mengungkapkan bahwa mahasiswa pada era digital lebih banyak mengandalkan Instagram dan TikTok untuk memperoleh informasi politik karena kedua platform tersebut mampu menyajikan konten secara ringkas, visual, dan interaktif. Mereka menegaskan bahwa media sosial telah berkembang menjadi arena konstruksi wacana yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginterpretasikan isu politik

berdasarkan interaksi dan dinamika diskursus digital yang berkembang. Dengan demikian, media sosial bukan sekadar media penyampai informasi, melainkan ruang sosial yang memediasi pembentukan makna politik di kalangan mahasiswa.

Paparan konten politik yang muncul secara berulang melalui algoritma media sosial berdampak signifikan terhadap fokus perhatian mahasiswa. Informasi yang sering ditampilkan pada beranda mahasiswa membuat mereka menganggap isu tersebut sebagai sesuatu yang penting dan patut diikuti. Hal ini menguatkan relevansi Teori Agenda Setting dalam konteks penggunaan media sosial. Menurut teori tersebut, media tidak secara langsung memberi tahu publik apa yang harus dipikirkan, tetapi mengarahkan publik mengenai apa yang perlu dipikirkan. Dalam konteks mahasiswa UNIMED, algoritma media sosial berperan menggiring perhatian mahasiswa pada isu tertentu melalui mekanisme distribusi konten yang memprioritaskan popularitas, interaksi, dan relevansi preferensi pengguna. Akibatnya, mahasiswa lebih banyak mengikuti isu yang sedang trending dibandingkan isu

politik yang lebih substansial, tetapi kurang mendapat eksposur.

Selain membentuk fokus perhatian, media sosial juga memengaruhi proses pembentukan opini melalui interaksi sosial di ruang digital. Mahasiswa tidak hanya melihat informasi yang beredar, tetapi juga memperhatikan bagaimana masyarakat merespons isu tersebut melalui komentar, jumlah suka, hingga frekuensi unggahan ulang. Pola ini menunjukkan adanya proses evaluasi sosial yang berlangsung ketika mahasiswa berusaha memahami suatu isu. Temuan ini berkelindan dengan Teori Opini Publik yang menekankan bahwa opini seseorang terbentuk melalui proses pengamatan terhadap pandangan yang berkembang dalam lingkungan sosialnya. Ketika opini mayoritas tampak mendominasi pada kolom komentar atau unggahan publik, mahasiswa cenderung menyesuaikan pemikiran pribadi agar lebih selaras dengan pandangan dominan tersebut. Dinamika ini mengindikasikan adanya mekanisme konformitas sosial yang bekerja secara halus, tetapi intens, terutama dalam konteks wacana politik digital.

Media sosial juga berfungsi sebagai ruang diskursus politik yang terbuka, di mana mahasiswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam percakapan politik. Tidak hanya sebagai konsumen informasi, mahasiswa juga menjadi produsen opini melalui komentar, unggahan, atau diskusi dalam grup komunitas. Ruang publik digital ini memperlihatkan sifat deliberatif media sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran argumen, perdebatan, bahkan kritik terhadap kebijakan pemerintah. Kehadiran fitur interaktif seperti komentar, unggahan ulang, cerita (story), dan siaran langsung menjadikan media sosial sebagai ruang demokrasi digital yang memungkinkan mahasiswa mengekspresikan pandangan secara bebas. Mahasiswa mendapatkan pengalaman politik yang lebih langsung dan praktis dibandingkan melalui pembelajaran politik yang bersifat teoretis di ruang kelas.

Keterlibatan mahasiswa dalam diskursus politik digital tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap isu politik, tetapi juga memberikan rasa kepemilikan terhadap isu yang berkembang. Mereka merasa menjadi bagian dari

masyarakat yang ikut menentukan arah percakapan politik. Namun demikian, temuan penelitian juga menyoroti adanya tantangan dalam penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik. Informasi yang beredar tidak selalu akurat dan netral. Algoritma media sosial cenderung bekerja menyaring informasi berdasarkan preferensi pengguna, sehingga mahasiswa mudah terjebak dalam echo chamber, yaitu ruang informasi yang membuat pengguna hanya terpapar pada pandangan yang homogen. Lingkungan informasi yang sempit ini berpotensi memperkuat bias dan membatasi keberagaman pandangan yang diperlukan untuk pemahaman politik yang komprehensif.

Framing dan narasi emosional yang sering digunakan dalam konten politik juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan opini mahasiswa. Konten yang viral—baik berupa video singkat, infografik, maupun narasi persuasif—lebih mudah membentuk persepsi awal mahasiswa karena sifatnya yang sederhana, langsung, dan mudah dipahami. Efek visual dan emosional yang disampaikan melalui media sosial mempercepat proses

pemaknaan, tetapi juga rentan menggiring opini ke arah tertentu tanpa melalui proses penalaran yang kritis. McQuail (2010) menyatakan bahwa konten yang bersifat emosional dan mudah diakses cenderung lebih cepat membentuk opini publik dibandingkan konten yang bersifat analitis. Hal ini menjelaskan mengapa mahasiswa lebih mudah menerima konten yang viral meskipun belum tentu memiliki kedalaman informasi.

Persepsi mahasiswa terhadap isu politik sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital masing-masing. Mahasiswa yang memiliki minat tinggi terhadap isu politik atau memiliki pengalaman dalam diskusi akademik cenderung lebih selektif dalam menanggapi informasi. Mereka melakukan verifikasi sumber dan membandingkan informasi sebelum menyimpulkan. Sebaliknya, mahasiswa yang kurang berminat atau jarang melakukan verifikasi cenderung menerima informasi berdasarkan popularitas konten, jumlah interaksi, dan narasi publik yang dominan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh informasi yang diterima, tetapi juga

oleh konteks sosial dan kemampuan personal dalam mengelola pesan.

Media sosial sebagai ruang diskursus politik memengaruhi proses pembentukan opini melalui interaksi sosial yang terjadi secara simultan. Mahasiswa terlibat dalam proses pertukaran pendapat yang membentuk interpretasi bersama terhadap suatu isu. Proses ini menunjukkan bahwa persepsi tidak hanya bersifat individual, tetapi merupakan hasil dari proses dialogis antara pengguna dan komunitas digital. Realitas ini menjelaskan bagaimana media sosial membentuk pemaknaan terhadap isu yang berkembang melalui mekanisme peneguhan sosial (social reinforcement), di mana opini yang mendapat banyak dukungan akan semakin menguat dan tampak seperti kebenaran kolektif.

Pengaruh media sosial terhadap opini mahasiswa bersifat multidimensional. Pada ranah kognitif, media sosial memperluas pengetahuan mahasiswa mengenai isu politik melalui paparan informasi yang luas dan beragam. Pada ranah afektif, media sosial membangkitkan keterlibatan emosional dan rasa kepedulian terhadap isu tertentu,



terutama ketika isu tersebut disajikan dalam bentuk visual yang kuat. Pada ranah konatif, media sosial mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan politik, mulai dari memberikan komentar, menyebarkan informasi, hingga berpartisipasi dalam kampanye digital. Ketiga ranah ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berpengaruh terhadap apa yang mahasiswa pikirkan, tetapi juga bagaimana mereka merasa dan bertindak dalam merespons isu politik nasional.

Meskipun memberikan potensi positif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi politik mahasiswa, media sosial juga membawa risiko yang perlu dicermati. Informasi yang beredar dapat dimanipulasi melalui framing bias, propaganda halus, atau penyederhanaan isu kompleks menjadi narasi sensasional. Jika tidak disertai kecakapan kritis, mahasiswa rentan membentuk opini politik berdasarkan informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis sebagai dasar untuk memahami isu politik secara objektif di era informasi digital.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial memegang peran strategis dalam membentuk opini politik mahasiswa UNIMED. Media sosial menjadi sumber utama informasi, ruang diskursus publik, serta salah satu faktor yang menentukan arah pembentukan persepsi dan opini politik mahasiswa. Pengaruhnya yang luas dan multidimensional menuntut adanya upaya peningkatan literasi digital agar mahasiswa mampu mengelola informasi secara bijak dan terhindar dari bias berpikir yang dapat memengaruhi pemahaman politik mereka.

### **E. Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk opini politik mahasiswa Universitas Negeri Medan. Media sosial menjadi sumber utama informasi politik karena penyajiannya yang cepat, mudah diakses, dan selalu menghadirkan isu terkini. Paparan informasi yang berulang melalui algoritma membuat mahasiswa memprioritaskan isu tertentu, sejalan dengan Teori Agenda Setting. Persepsi mahasiswa

terbentuk melalui proses pemaknaan dan interaksi dengan opini publik digital, di mana sebagian mampu bersikap kritis, namun banyak pula yang mudah terpengaruh oleh framing, konten viral, dan opini mayoritas, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Opini Publik. Media sosial juga berfungsi sebagai ruang diskursus politik yang mendorong mahasiswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam isu politik. Meski demikian, keberadaannya menyimpan risiko bias informasi, polarisasi, dan echo chamber. Secara keseluruhan, media sosial memengaruhi mahasiswa pada aspek kognitif, afektif, dan konatif, yang membentuk cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak terhadap isu politik nasional.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa Mahasiswa disarankan untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi informasi politik di media sosial. Verifikasi sumber, pengecekan fakta, dan membaca informasi dari berbagai

perspektif perlu dilakukan agar opini yang terbentuk tidak dipengaruhi bias atau informasi keliru. Mahasiswa juga diharapkan aktif berdiskusi secara sehat dan objektif di ruang digital sebagai bentuk partisipasi politik yang konstruktif.

2. Bagi Institusi Pendidikan Kampus diharapkan dapat menyediakan program atau kegiatan peningkatan literasi politik dan digital, seperti seminar, workshop, atau kuliah umum mengenai media dan politik. Upaya ini akan membantu mahasiswa memahami cara kerja algoritma media sosial, cara memilah informasi, serta memperkuat kemampuan analisis kritis terhadap isu politik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian mendatang dapat memperluas subjek penelitian atau menggunakan metode campuran (mixed methods) agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang hubungan antara media sosial dan pembentukan opini politik. Penelitian juga dapat digembangkan pada platform media sosial tertentu untuk melihat pola pengaruh yang lebih spesifik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

**Buku :**

- Arikunto, S. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anufia, Thalha Alhamid dan Budur. 2021. "Instrumen Pengumpulan Data." Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design*. Thousand Oaks: Sage.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication theory*. London: Sage.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal :**
- Cobis, D., & Rusadi, U. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan opini publik di kalangan mahasiswa. *Journal of Political Issues*, 5(1), 12–25.
- Istamala, N., Azizah, N., Nurahim, O., & Daryono, D. (2024). Opini Publik Berdasarkan Teori Agenda Setting Pada Proses Perencanaan Pemindahan IKN. *JURNAL MANAJEMEN SOSIAL EKONOMI (DINAMIKA)*, 4(2), 74–87.
- Marbun, S. F., Simatupang, J., & Sihite, A. R. (2025). Peran media sosial dalam membentuk opini politik mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam pemilihan umum presiden 2024. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 112–125.
- Noelle-Neumann, E. (1974). The spiral of silence: A theory of public opinion. *Journal of Communication*, 24(2), 43–51.
- Rozi, F. F., Normansyah, A. D., & Sjam, D. A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap literasi politik pada pemilih pemula pada generasi Z. Triwikrama: *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 33–44. S
- ari, F., & Zulkarnain, M. (2024). Dampak media sosial terhadap polarisasi dan diskursus politik di kalangan mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Politik Digital*, 9(1), 33–48.
- Sy, E. N. S., Yunanto, F., & Kasanova, R. (2024). Peran media sosial dalam pembentukan opini mahasiswa FKIP Universitas Madura: Analisis interaksi di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 5(1), 77–89.
- Wahab, N. K., & Halking, H. (2025). Transformasi partisipasi politik pemilih pemula melalui pemanfaatan media sosial di kalangan mahasiswa FIS UNIMED. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 55–66.
- Wicaksono, W. Z., Ramadhan, A. P., & Rahayu, D. (2024). Peran media sosial dalam membentuk opini publik dan sikap politik mahasiswa di kawasan kampus Sekaran: Analisis dalam konteks Pemilu Presiden 2024. *Mediasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 89–102.